



TIM AHLI CAGAR BUDAYA KABUPATEN BANTUL

NASKAH REKOMENDASI PENETAPAN

**RUMAH TRADISIONAL
MILIK BAPAK RADITYA WAHYU KUMARA
DI PADUKUHAN CELEP, KALURAHAN SRIGADING, KAPANEWON SANDEN,
KABUPATEN BANTUL**

SEBAGAI

BANGUNAN CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN

**Dokumen Nomor
Tanggal**

**: 26/TACB-BANTUL/XI/2020
: 10 November 2020**

REKOMENDASI

Rumah Tradisional Milik Raditya Wahyu Kumara Di Padukuhan Celep, Kalurahan Srigading, Kapanewon Sanden, Kabupaten Bantul

- Menimbang : a. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Rumah Tradisional Milik Bapak Raditya Wahyu Kumara Padukuhan Celep. Kalurahan Srigading, Kapanewon Sanden, Kabupaten Bantul belum ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya dan peringkatnya;
- b. Bahwa Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten telah melakukan kajian terhadap Rumah Tradisional Milik Bapak Raditya Wahyu Kumara.
- Mengingat : a. Pasal 5, Pasal 7, dan Pasal 44 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130;
- b. Keputusan Gubernur DIY Nomor 14/TIM/2020 Tentang Pembentukan Tenaga Ahli Cagar Budaya DIY Tahun Anggaran 2020 Tanggal 30 Januari 2020.
- Merekomendasikan : Rumah Tradisional Milik Bapak Raditya Wahyu Kumara sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.



Rumah Tradisional Milik Bapak Raditya Wahyu Kumara
(Foto: TACB Kab. Bantul, 2019)



Rumah Tradisional Milik Bapak Raditya Wahyu Kumara
(Foto: TACB Kab. Bantul, 2019)



Pendopo Rumah Tradisional Milik Bapak Raditya Wahyu Kumara
(Foto: TACB Kab. Bantul, 2019)

HASIL KAJIAN
RUMAH TRADISIONAL MILIK BAPAK RRADITYA WAHYU KUMARA
DI PEDUKUHAN CELEP, KALURAHAN SRIGADING, KAPANEWON SANDEN,
KABUPATEN BANTUL

I	IDENTITAS		
	Lokasi	:	
	Alamat	:	Dukuh Celep
	Kelurahan	:	Srigading
	Kapanewon	:	Sanden
	Kabupaten	:	Bantul
	Provinsi	:	Daerah Istimewa Yogyakarta
	Koordinat	:	-49 X: 421234 Y: 91144037
	Batas-batas	:	Utara : Permukiman penduduk
			Selatan : Jalan kampung
			Barat : Jalan kampung
			Timur : Pasar Celep
II	DESKRIPSI		
	Uraian	:	<p>Rumah Tradisional milik Bapak Raditya Wahyu Kumara menghadap ke selatan. Halaman depan berupa pekarangan yang cukup luas. Pekarangan ini dibatasi pagar dari pasangan bata berplesteran semen. Bangunan terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu pendopo dengan dua atap limasan, <i>pringgitan</i> dengan atap limasan, <i>dalem</i> dengan atap joglo, <i>gandok kiwa</i> dengan atap limasan, dua bangunan di kanan-kiri dalem dan <i>pringgitan</i> dengan atap limasan, bangunan di antara <i>gandok kiwo</i> dan bangunan di samping <i>pringgitan</i> terdapat bangunan dengan atap kampung dan pawon beratap kampung.</p> <p>Pendopo dan <i>pringgitan</i> rumah tradisional milik Bapak Raditya Wahyu Kumara memiliki tiga buah atap berbentuk limasan. Tipe atap limasan tiga deret disebut <i>gotongmayit</i>.</p> <p>Rumah tradisional Jawa memiliki nilai-nilai filosofis yang tercermin dalam bentuk pola halaman dan tata ruang bangunan. Pola halaman dapat dilihat pada komposisi dan proporsi yang tercermin pada pembagian area publik dan privat.</p> <p>Tata letak bangunan secara simetris sesuai sumbu utara-selatan menunjukkan pola umum arsitektur tradisional Jawa. Pembagian elemen bangunan tradisional Jawa secara vertikal menggambarkan bentuk struktur tubuh manusia yaitu bagian kaki, tubuh, dan kepala.</p> <p>Secara arsitektural bangunan tradisional Jawa memiliki Kalurahanin dan sistem konstruksi yang dapat dilihat dari bentuk atapnya (<i>joglo</i>, limasan dan kampung).</p>

		<p>Pendopo rumah tradisional milik Bapak Raditya Wahyu Kumara memiliki tiga buah atap berbentuk limasan. Tipe atap limasan tiga deret disebut <i>gotongmayit</i>.</p> <p>Selain memperhatikan fungsinya, rumah tradisional Jawa juga memperhatikan hubungannya dengan alam, seperti matahari, arah angin, hujan, aliran air di bawah tanah, dan kondisi tanah.</p> <p>Ragam hias bangunan tradisional milik Bapak Raditya Wahyu Kumara mempunyai nilai estetis yang ditunjukkan pada <i>rete-rete</i> (pola hias pada lisplank) dan konsul yang terbuat dari logam dengan pola hias suluran.</p> <p>Pendopo</p> <p>Pendopo memiliki dua atap limasan berukuran 9,12 m x 7,6 m. Pendopo ditopang oleh 10 soko yang terbuat dari kayu, berukuran 14 cm x 14 cm x 280 cm. Soko berdiri di atas umpak yang terbuat dari plesteran semen berukuran: 16 cm x 16 cm pada bagian bawah, 14 cm x 14 cm pada bagian atas, serta tingginya 10 cm. Ada dua bagian penyangga di sisi timur laut dan barat laut disangga tembok bangunan (<i>pringgitan</i>). Pada sisi timur, barat, dan selatan pendopo terdapat undakan berjumlah dua buah. Lebar undakan 37 cm dengan ketinggian 26-28 cm.</p> <p>Pringgitan</p> <p>Pada bagian belakang pendopo terdapat pringgitan dengan atap limasan berukuran 2,68 m x 9 m. Dinding <i>dalem</i> tingginya 280 cm. Di bagian kanan dan kiri pringgitan terdapat dua ruangan beratap limasan berukuran 3 m x 3 m.</p> <p>Dalem</p> <p>Bangunan dalem beratap joglo Lawakan dengan ukuran 9 m x 7,6 m. Bangunan joglo mempunyai empat buah sakaguru dengan ukuran 30 cm x 30 cm tinggi 4 m. Sakaguru berdiri di atas umpak yang terbuat dari plesteran semen berlapis keramik dengan ukuran 46 cm x 46 cm pada bagian bawah, 30 cm x 30 cm pada bagian atas, dan tinggi 64 cm.</p> <p>Pada dinding selatan <i>dalem</i> terdapat tiga buah pintu yang menghubungkan <i>dalem</i> dengan pendopo. Masing-masing pintu berukuran 123 cm x 219 cm. Lantai <i>dalem</i> sama dengan pendopo. Pada dinding timur terdapat sebuah pintu yang menghubungkan <i>dalem</i> dengan ruangan kecil yang dimanfaatkan sebagai kamar tidur. Ruang tersebut berukuran 2,40 m x 7,60 m.</p> <p>Di bagian kanan dan kiri dalem terdapat ruangan beratap limasan yang berukuran 2,7 m x 9 m.</p> <p>Pada dinding barat terdapat sebuah pintu yang menghubungkan <i>dalem</i> dengan ruang samping. Pintu</p>
--	--	--

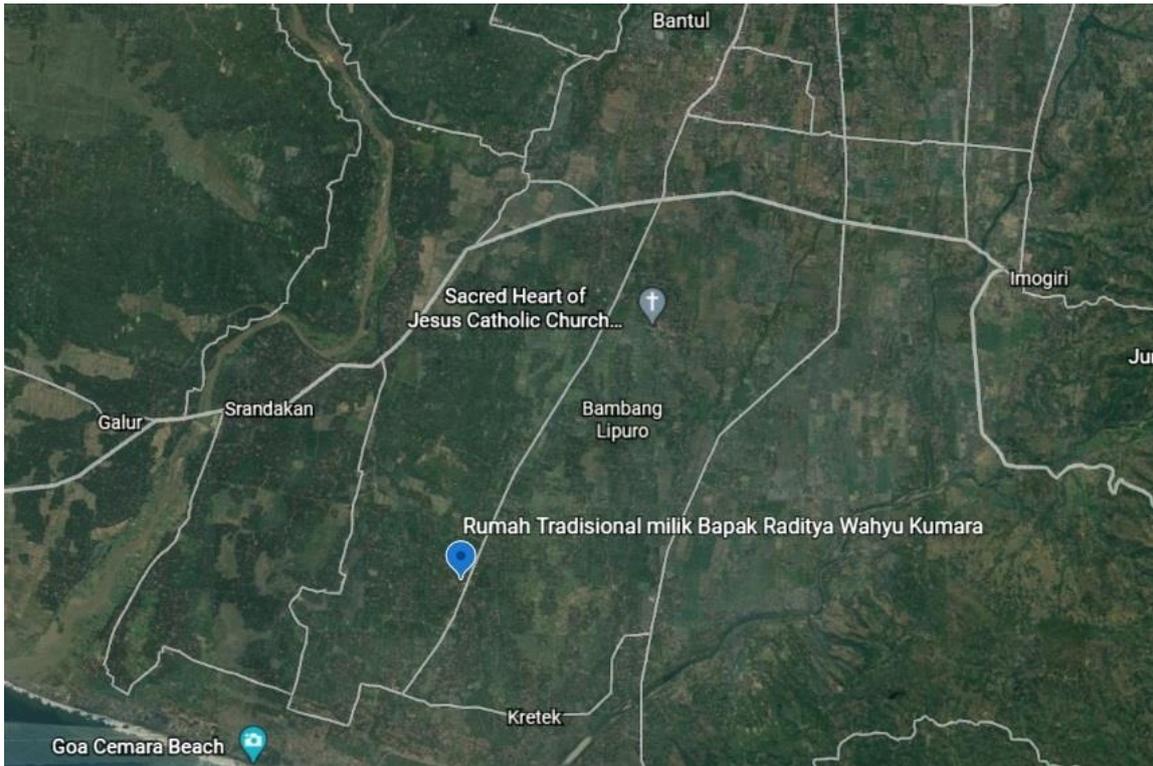
		<p>terbuat dari kayu. Ambang pintu berukuran 250 cm x 120 cm, sedangkan daun pintu berukuran 51 cm x 197 cm. Dalam ruang samping tersebut terdapat kamar mandi dan gudang.</p> <p>Pada dinding utara dipasang gebyok yang menghubungkan <i>dalem</i> dengan senthong. Pada gebyok tersebut terdapat dua buah jendela dan sebuah pintu. Baik jendela maupun pintu tidak memiliki daun. Jendela berukuran 107 cm x 169 cm. Lantai senthong lebih tinggi 8 cm dibandingkan <i>dalem</i>.</p> <p>Senthong memiliki sebuah jendela menghadap utara, yang memperlihatkan area dapur, serta pintu menuju dapur. Ambang jendela tersebut berukuran 137 cm x 110 cm, sedangkan daun jendelanya berukuran 99 cm x 128 cm. Ambang pintu berukuran 208 cm x 80 cm, sedangkan daun pintu berukuran 198 cm x 79 cm. Senthong tidak memiliki sekat seperti pada umumnya dan sudah berubah fungsi sebagai kamar tidur di sebelah barat. Dinding senthong bagian timur laut telah dipasang pintu untuk menghubungkan ke <i>pawon</i>.</p> <p><i>Pawon</i></p> <p><i>Pawon</i> telah mengalami perubahan. <i>Pawon</i> atap bagian barat telah diganti menjadi limasan. Sedangkan, sisi timur masih asli dengan atap Panggang pe. Di antara <i>pawon</i> dan <i>dalem</i> terdapat longkangan. Longkangan di sisi barat telah menjadi bangunan baru berupa kamar mandi. Sedangkan, longkangan sisi timur merupakan lorong yang menghubungkan <i>dalem</i> dengan <i>pawon</i>. <i>Pawon</i> berukuran 11,20 m x 6,68 m. Di area <i>pawon</i> terdapat sumur dengan diameter 80 cm.</p> <p>Gandhok <i>kiwa</i></p> <p>Gandhok <i>kiwa</i> memiliki atap limasan. Bangunan berada di sebelah kiri bangunan <i>dalem</i>. Gandhok <i>kiwa</i> terhubung dengan ruang samping yang terletak di sebelah kiri <i>dalem</i>. Ruang samping tersebut berukuran 10,5 m x 7,5 m. Gandhok <i>kiwa</i> berukuran 10,92 m x 3,69 m. Tinggi dinding gandhok 293 cm.</p> <p>Terdapat undakan di sebelah timur gandhok <i>kiwa</i>. Undakan berjumlah dua buah dengan ukuran panjang 400 cm, lebar 40 cm, serta ketinggian 18 cm dan 28 cm. Pada saat ini saka gandhok <i>kiwa</i> telah diganti dengan cor semen berukuran 27 cm x 27 cm x 293 cm.</p> <p>Terdapat jendela pada dinding sisi timur gandhok <i>kiwa</i>. Ambang jendela berukuran 88 cm x 139 cm, serta daun jendela berukuran 34 cm x 87 cm.</p> <p>Lantai pendopo, <i>dalem</i>, gandhok <i>kiwo</i> dan dapur semula berupa plesteran. Lantai bangunan tersebut diganti dengan keramik sekitar tahun 1997-1998.</p>
--	--	--

	Luas	: Luas tanah 1961 m ² Luas bangunan 475 m ²
	Kondisi Saat Ini	: Rumah milik Bapak Raditya Wahyu Kumara masih dalam kondisi utuh dan terawat baik. Bangunan yang direnovasi adalah bagian <i>dalem</i> dan pawon karena mengalami kerusakan cukup parah karena gempa tahun 2006. Ada tambahan bangunan baru di sisi timur yang berfungsi sebagai ruang keluarga dan kamar tidur.
	Sejarah	: Rumah Tradisional milik Bapak Raditya Wahyu Kumara dibangun oleh Bapak Setyo Utomo pada tahun 1920-an. Rumah tersebut digunakan untuk rumah tinggal dan kantor Kelurahan Srigading pada 18 Desember 1946, yang merupakan gabungan dari empat kelurahan lama yakni Kelurahan Kalijurang, Kelurahan Srabahan, Kelurahan Pugeran dan Kelurahan Gunungwingko. Bapak Setyo Utomo merupakan lurah pertama Kelurahan Srigading. Setelah tidak dipergunakan untuk kantor kelurahan rumah tersebut diwariskan kepada anaknya yang bernama Dirjo Sujono dan digunakan sebagai rumah tinggal. Selanjutnya rumah Dirjo Sujono diwariskan kepada Sri Widayati. Sri Widayati kemudian mewariskan rumah tradisional itu kepada Raditya Wahyu Kumara.
	Status Kepemilikan dan/atau Pengelolaan	: Sertifikat hak milik atas nama Raden Nganten Dwidjo Sudjono alias Sarsiyah.
III	KRITERIA SEBAGAI SITUS CAGAR BUDAYA	
	Dasar Hukum	: Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya: Pasal 5 a. berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih; b. mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun; c. memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, dan d. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa. Pasal 7 Bangunan Cagar Budaya dapat: a. berunsur tunggal atau banyak; dan/atau b. berdiri bebas atau menyatu dengan formasi alam.

		<p>Pasal 44</p> <p>Cagar Budaya dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat kabupaten/kota apabila memenuhi syarat:</p> <ol style="list-style-type: none"> sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah kabupaten/kota; mewakili masa gaya yang khas; tingkat keterancamannya tinggi; jenisnya sedikit; dan/atau jumlahnya terbatas.
	Pernyataan Penting	: Bangunan milik Bapak Raditya Wahyu Kumara merupakan salah satu bangunan bergaya arsitektur tradisional Jawa tipe Limasan Gotongmayit di Celep yang perlu dilestarikan.
	Alasan	<p>: Bangunan Tradisional milik Bapak Raditya Wahyu Kumara memenuhi kriteria sebagai Bangunan Cagar Budaya karena:</p> <ol style="list-style-type: none"> Berusia lebih dari 50 tahun; Mewakili gaya bangunan pada masanya; Memiliki arti khusus bagi: <p>a. Sejarah</p> <ul style="list-style-type: none"> Rumah Tradisional milik Bapak Raditya Wahyu Kumara memiliki nilai sejarah yang tinggi karena pernah digunakan sebagai tempat tinggal lurah pertama Kelurahan Srigading. Rumah tradisional tersebut juga pernah menjadi kantor Kelurahan Srigading. <p>b. Ilmu Pengetahuan</p> <ul style="list-style-type: none"> Menggunakan model arsitektur tradisional Jawa yang tampak dari tipe bangunan <i>joglo</i> dan <i>limasan</i>. Masing-masing tipe memiliki teknologi khusus dalam proses pembangunannya. Kayu jati digunakan sebagai bahan utama baik sebagai komponen struktur bangunan maupun elemen arsitektural. Konstruksi menggunakan teknik bongkar pasang (<i>knock-down</i>) dengan teknik sambungan purus lanang-wedok, cathokan dan pasak kayu. Arah hadap bangunan ke selatan mengikuti kepercayaan masyarakat Jawa. Pola tata letak bangunan tersusun simetris mengikuti prinsip tata letak sesuai sumbu utara-selatan dan memiliki nilai kesakralan yang semakin meningkat ke arah belakang. <p>c. Kebudayaan</p> <p>Rumah tradisional milik Bapak Raditya Wahyu Kumara pernah digunakan sebagai tempat dilaksanakannya kegiatan sosial, antara lain rapat peringatan acara 17 Agustus, tempat bimbingan belajar,</p>

		<p>pertemuan RT, PKK serta tempat pemilihan umum.</p> <p>Rumah tradisional milik Bapak Raditya Wahyu Kumara menunjukkan bahwa nenek moyang kita telah memiliki kemampuan tinggi untuk membangun rumah yang khas.</p> <p>d. Pendidikan Rumah tradisional milik Bapak Raditya Wahyu Kumara pernah digunakan sebagai tempat bimbingan belajar untuk kalangan pelajar SD, SMP dan SMA.</p> <p>Rumah Tradisional milik Bapak Raditya Wahyu Kumara terdiri dari berbagai komponen bahan antara lain: semen, bligon, logam, keramik, tegel, kayu, bata, batu kali dan kaca.</p> <p>Rumah Tradisional milik Bapak Raditya Wahyu Kumara menjadi Cagar Budaya peringkat kabupaten/kota sebab memenuhi syarat:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. merupakan cagar budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah Kabupaten Bantul; b. mewakili masa gaya pembuatan rumah tradisional; c. - d. jenisnya sedikit. Jenis bangunan bergaya arsitektur tradisional Jawa tipe Limasan Gotongmayit seperti milik Bapak Raditya Wahyu Kumara merupakan jenis bangunan yang tidak banyak ditemukan di Bantul; dan/atau e. jumlahnya terbatas. Hingga saat ini di Kabupaten Bantul tidak banyak ditemukan bangunan tradisional Jawa seperti bangunan yang dimiliki Bapak Raditya Wahyu Kumara.
IV	KESIMPULAN	
	<p>Berdasarkan data yang tersedia hingga saat ini dan kajian yang telah dilakukan, maka Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul merekomendasikan kepada Bupati Bantul sebagai berikut:</p> <p>Rumah Tradisional milik Bapak Raditya Wahyu Kumara ditetapkan statusnya sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.</p>	

Lampiran:



Peta Lokasi Rumah Tradisional Milik Bapak Wahyu Kumara
(Sumber: Google Earth 2020)



Denah Rumah Tradisional Milik Bapak Wahyu Kumara
(Sumber: Google Earth 2020)

REKOMENDASI PENETAPAN

**BANGUNAN TRADISIONAL
MILIK BAPAK RRADITYA WAHYU KUMARA
DI PADUKUHAN CELEP, KALURAHAN SRIGADING, KAPANEWON SANDEN,
KABUPATEN BANTUL**

SEBAGAI

BANGUNAN CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN

DISETUJUI OLEH

TIM AHLI CAGAR BUDAYA KABUPATEN BANTUL

Drs. Wahyu Indrasana

Dra. Andi Riana

Albertus Sartono, S.S.

Bhaskara Ksatria, S.T, M.T.

Jaka Nur Edi Purnama, B.A.

Tempat : Bantul

Hari, tanggal : Selasa, 08 Desember 2020